

ANALISIS PELAKSANAAN FUNGSI MANAJEMEN TERHADAP PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PADA SMP NEGERI 27 MAKASSAR

Ahmad Musseng*)
STIE YPUP, Jl. Andi Tonro Makassar

***Abstract** : The purpose of this study was to determine and analyze the influence of the learning management functions to increase the quality of learning as a result of learning in SMPN 27 Makassar, as well as to determine the factors that most influence on the improvement of the quality of learning. The research was conducted in SMP Negeri 27 Makassar. The study population numbered 59 teachers, both permanent teachers and teacher aides. Because populations are small, then the entire population sampled (sample of 100 per cent). The analytical tool used is descriptive quantitative analysis with multiple linear regression. The results showed that the application of the management function of a positive and significant effect, either simultaneously or partially to the increase in the quality of learning at SMPN 27 Makassar with the level of prediction (R square) of 0.758 (75.8 percent). With a high level of R square perencanaan shown that variable (X1), organizing (X2), the mobilization / leadership (X3), and monitoring / evaluation (X4) together have a strong influence on the improvement of the quality of learning in SMPN 27 Makassar*

***Keywords:** Management Functions and the Quality of Learning*

***Abstrak** : Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis pengaruh fungsi manajemen pembelajaran terhadap peningkatan mutu pembelajaran sebagai hasil dari pembelajaran di SMP Negeri 27 Makassar, serta untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 27 Makassar. Populasi penelitian berjumlah 59 orang guru, baik guru tetap maupun guru bantu. Karena populasi berjumlah kecil, maka seluruh populasi dijadikan sampel (sampel 100 persen). Alat analisis yang dipakai adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen berpengaruh secara signifikan dan positif, baik secara simultan maupun parsial terhadap peningkatan mutu pembelajaran pada SMP Negeri 27 Makassar dengan tingkat prediksi (R square) sebesar 0,758 (75,8 persen). Dengan tingkat R square yang tinggi diperlihatkan bahwa variabel perencanaan (X1), pengorganisasian (X2), penggerakan/ kepemimpinan (X3), serta pengawasan/evaluasi (X4) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan mutu pembelajaran di SMP Negeri 27 Makassar*

***Kata kunci:** Fungsi Manajemen dan Mutu Pembelajaran*

Latar Belakang

Pelaksanaan manajemen yang baik memungkinkan terciptanya pembelajaran di sekolah yang efektif dan efisien, hal ini berarti bahwa jika kepala sekolah dengan guru pada sekolah bersangkutan berperan baik, maka dapat memuaskan seluruh pihak.

Menurut Joyce dan Weil (1996 : 11) bahwa : “Guru yang berhasil adalah

mengajar siswa bagaimana memiliki informasi dalam pembicaraan dan membuatnya menjadi milik mereka. Sedangkan belajar efektif adalah membentuk informasi, gagasan dan kebijaksanaan dari guru mereka dan menggunakan sumber daya belajar secara efektif”.

Di sini peran utama dalam pembelajaran adalah menciptakan

pembelajaran yang kuat/tangguh. Intinya adalah proses pembelajaran dipahami sebagai penataan lingkungan yang di dalamnya para pelajar dapat berinteraksi dan belajar bagaimana cara belajar. Bagaimanapun, banyak faktor yang berkaitan dengan efektivitas pengajaran. Untuk mencapai pembelajaran aktif, maka satu aspek penting di dalamnya adalah masalah metode yang digunakan guru dalam menciptakan suasana belajar aktif.

Sesungguhnya tidak ada satupun metode pembelajaran yang paling baik bila dibandingkan dengan yang lainnya. Itu artinya, masing-masing metode memiliki keunggulan dan kelemahannya. Dalam konteks ini, setiap metode pembelajaran yang membantu siswa melakukan kegiatan dengan mengkonstruksi pengetahuannya yang mereka pelajari dengan baik, dapat dikatakan sebagai metode yang mendorong belajar aktif. Namun demikian tidaklah cukup hanya beberapa metode yang dapat mendorong siswa belajar aktif. Salah satu di antaranya adalah metode penemuan dengan penekanan pada kerangka metode ilmiah.

Suparno (2001) berpendapat bahwa dalam penerapan metode penemuan, siswa dilatih untuk terbiasa melakukan pengamatan, membuat hipotesis, memunculkan prediksi, menguji hipotesis, memecahkan masalah, mencari jawaban sendiri, menggunakan kejadian, meneliti, berdialog, melakukan refleksi, mengungkapkan pertanyaan dan mengekspresikan gagasan selama proses pembentukan konstruksi pengetahuan yang baru.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa melakukan proses pembelajaran dengan metode ceramah, di mana guru mendominasi pembicaraan sementara siswa terpaksa atau bahkan dipaksa untuk duduk, mendengar dan mencatat sangat tidak dianjurkan. Metode ceramah harus dikurangi bahkan ditinggalkan.

Tentu saja paradigma baru dalam pembelajaran siswa aktif ini mengharuskan guru untuk mengubah cara pandang terhadap

pembelajaran. Dalam persiapan mengajar, guru lebih memikirkan / memfokuskan pada penciptaan pengalaman (baru) bagi siswa yang melalui pengalaman tersebut, siswa dapat mengembangkan pengetahuannya.

Guru dapat menentukan atau memilih materi/bahan pelajaran yang tepat sehingga dengan pemahaman akan konsep (yang benar) yang dibentuk siswa, memungkinkan mereka dapat menghubungkannya dengan pemahaman sebelumnya serta membuka peluang untuk mencari dan menemukan pemahaman terhadap konsep baru. Dengan penciptaan pemahaman yang demikian, maka guru telah memberdayakan para siswanya. Guru tidak sibuk mengumpulkan dan akhirnya memberi pengetahuan sebanyak mungkin kepada siswa, sementara mereka tidak tahu untuk apa semua itu diberikan kepadanya.

Pendayagunaan teknologi pendidikan telah bermasyarakat, maka pertumbuhan industri pendukung pendidikan juga semakin berkembang, bukan hanya terpusat pada teknologi informasi, tetapi terbuka juga peluang bagi industri lokal untuk memproduksi berbagai alat-alat peraga dan simulasi. Bahkan untuk teknologi pendidikan bidang agribisnis, berbagai lahan tidur bisa dimanfaatkan yang kemudian bisa dikembangkan sebagai laboratorium alam. Semakin tinggi dan banyak teknologi didayagunakan dalam dunia pendidikan, maka semakin terbuka lebar peluang kerja kreatif masyarakat terdidik. Wujud konkrit selanjutnya adalah agar langkah menuju revolusi pendidikan dengan keunggulan-keunggulan teknologi pendukungnya diperlukan dan dipertimbangkan oleh tim ahli untuk menentukan strategi dan pilihan-pilihan yang tepat.

Keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran bukan ditentukan oleh satu faktor saja, akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal sekolah. Urlich, dkk (1981 : 48) berpendapat ada tiga perlakuan yang

harus dilakukan guru bila ingin lebih berhasil dalam pengajaran, yaitu : “(1) They are well organized in their planning, (2) They communicate effectively with their students, and (3) They have high expectations of their student”. Para guru yang ingin berhasil dituntut membuat perencanaan yang baik, terampil melakukan komunikasi efektif (pesan yang disampaikan dapat dipahami peserta didik dengan benar), dan mengusahakan dengan kesungguhan dan pengharapan tinggi agar peserta didik memiliki prestasi tinggi.

Pembelajaran efektif ialah mengajar sesuai prinsip, prosedur dan desain sehingga tercapai tujuan perubahan tingkah laku anak, sedangkan belajar aktif yang dilakukan siswa adalah belajar yang melibatkan seluruh unsur fisik dan psikis untuk mengoptimalkan pengembangan potensi anak. Karena itu, pembelajaran aktif yang efektif ialah yang memenuhi multi tujuan, multi metode, multi media/sumber dan pengembangan diri anak. Penggunaan strategi dan metode pembelajaran aktif di sekolah sebenarnya merupakan langkah positif penghargaan terhadap hakikat anak sebagai manusia aktif yang memerlukan bimbingan ke arah tujuan yang disesuaikan dengan keperluan psikologis, spiritual, intelektualitas, moralitas, sosial dan tuntutan pragmatis kehidupan anak pada masa kini dan masa depan.

Terjadinya efektivitas dari pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah adanya pelaksanaan fungsi manajemen sehingga kegiatan sekolah ini dapat lancar jalannya sesuai harapan.

Fungsi manajemen pembelajaran yang menjadi tumpuan perhatian dalam penelitian ini adalah :

1. Fungsi perencanaan pembelajaran,
2. Fungsi pengorganisasian pembelajaran,
3. Fungsi kepemimpinan dalam pembelajaran,

4. Fungsi evolusi atau pengawasan dalam pembelajaran.

Rumusan Masalah

1. Apakah faktor perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan evaluasi sebagai fungsi manajemen berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran pada SMP Negeri 27 Makassar.
2. Faktor apakah yang paling berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran pada SMP Negeri 27 Makassar.

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh fungsi-fungsi manajemen yang terdiri perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan evaluasi terhadap peningkatan mutu pembelajaran pada SMP Negeri 27 Makassar.
2. Untuk mengetahui faktor (fungsi) apa yang paling dominan pengaruhnya terhadap peningkatan mutu pembelajaran pada SMP Negeri 27 Makassar.

Kegunaan Penelitian

1. Pimpinan sekolah dapat menjadikan bahan kebijaksanaan dalam pengembangan pembelajaran pada SMP Negeri 27 Makassar.
2. Bagi peneliti dapat menjadi bahan / literatur dalam rangka penelitian mengenai fungsi manajemen dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pembelajaran pada SMP Negeri 27 Makassar.

Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan rangkaian kegiatan yang institusional, bertujuan, disengaja, direncanakan, diorganisir secara sistematis, diawasi, dinilai serta dinilai ulang untuk menghasilkan prototype manusia terdidik yang bermutu dan efisien. Semakin jelaslah bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan

yang terencana dengan persyaratan tertentu seperti dilakukan dengan sadar, bertujuan, terorganisir secara sistematis dan seterusnya serta dapat diukur hasilnya.

Melalui pendidikan seseorang diharapkan secara bertahap akan mengalami perubahan, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga proses kedewasaan akan terjadi pada ciri manusia dan kemampuan. Melalui pendidikan pula seseorang akan meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu mengatasi masalah dalam kehidupannya.

Dinamika yang terjadi terhadap pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi akan mempercepat kearah kedewasaan dengan ciri-ciri menampakkan diri dengan bentuknya, beranggapan mempunyai ketetapan, merdeka, tetap stabil, kuat, membantu, tahu mengambil dan menentukan jalan, tidak tergantung orang lain.

Nasution (2000 : 10) juga berpendapat bahwa pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan yang dididik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut yang diharapkan oleh masyarakat.

Manusia yang terdidik dan bermutu secara bersamaan dan sejajar tentu tidaklah sama. Tingkat penerimaan/proses penyerapan pendidikan setiap manusia atau golongan secara umum pastilah berbeda. Masyarakat yang mampu menerima/menyerap dengan cepat adalah masyarakat yang termasuk golongan atas dengan tingkat pendidikan yang tinggi, sedang golongan menengah adalah termasuk masyarakat yang tingkat pendidikannya sedang tetapi masih mampu menyerap proses pendidikan dengan cepat, dan yang terakhir adalah golongan kebawah yang proses penyerapan pendidikannya sangat lamban dan dalam

prakteknya harus mempergunakan cara-cara seperti peniruan, pembujukan dan propaganda. Yang termasuk golongan ini adalah masyarakat pedesaan (umumnya para petani) dengan perilaku kehidupan sederhananya.

Badan organisasi PBB dibidang Pendidikan dan Kebudayaan yaitu UNESCO mengembangkan konsep baru tentang pendidikan yaitu berusaha menyatukan kegiatan pendidikan, baik pendidikan formal, pendidikan non formal maupun formal sebagai paket pendidikan terpadu. Oleh karena itu sebagai pendidikan seumur hidup dan terpadu, maka proses pendidikan tidaklah semata-mata bertujuan untuk membentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, melainkan dapat mengembangkan potensi yang ada pada seseorang sepanjang hidup.

Konsep pendidikan sedemikian rupa, tercermin pula dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yaitu : Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia serta bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bermain, bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Anderson (1989 : 47), perencanaan adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka

kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan.

Walaupun semua fungsi manajemen saling terkait yang dilaksanakn oleh para manajer, tak terkecuali para kepala sekolah dan guru namun setiap pelaksanaan kegiatan organisasi harus dimulai dari perencanaan. Dijelaskan Johnson (1978) bahwa perencanaan adalah suatu proses dengan mana sistem menyesuaikan berbagai sumber daya yang ada untuk mengubah lingkungan dan kekuatan internal.

Sesungguhnya fungsi perencanaan dalam suatu organisasi atau perusahaan untuk menyajikan suatu sistem keputusan yang terpadu sebagai kerangka dasar bagi kegiatan organisasi.

Mengapa diperlukan perencanaan? Secara makro, konsep tentang sistem dalam perencanaan telah berkembang sebagai hasil dari banyak perubahan-perubahan penting baik dalam lingkungan eksternal organisasi yang harus bekerja maupun dalam kegiatan internal organisasi. Perencanaan di masa depan menjadi kegiatan manajer yang meningkat kepentingannya dalam industri, lembaga sosial dan lingkungan politik berkembang semakin kompleks. Kondisi seperti ini semakin besar menekankan fungsi perencanaan akibat banyak ketidakpastian masa depan. Ditegaskan Johnson, dkk (2001:50) bahwa : organisasi bekerja dalam lingkungan yang terus berubah karena itu perlu mempersiapkan diri untuk menerima akibat semua dinamika politik, ekonomi, sosial, etika dan filsafat moral dalam atmosfir kebebasan. Kemajuan ilmu dan teknologi memerlukan perencanaan untuk merespon perubahan yang diakibatkan semua lingkungan eksternal sehingga muncull adaptasi dan inovasi dalam organisasi.

Johnson (2001:56) menjelaskan: ada hirarki perencanaan dalam organisasi. Suatu rencana yang luas dibutuhkan organisasi dalam bentuk sasaran dan

tujuan di tingkat puncak organisasi. Dalam konsep sistem, fungsi perencanaan merupakan, suatu rancangan sistem yang harus memberikan pertimbangan pada tujuan yang menyeluruh dari organisasi, integrasi pekerjaan sub sistem ke arah tujuan tersebut. Kemudian tujuan dan sasaran tersebut diterjemahkan ke dalam rencana-rencana lebih terperinci dan khusus dibagikan kepada semua sistem organisasi.

Berdasarkan rangkaian dari model perencanaan pengajaran PPSI, maka sebenarnya dapat diringkaskan, langkah-langkah kegiatan dalam PPSI, yaitu (1) Menetapkan tujuan khusus, (2) Menetapkan bahan pelajaran/pokok bahasan, (3) Menetapkan metode/alat pelajaran, (4) Menetapkan alat evaluasi, (5) Menetapkan sumber bahan pelajaran.

1. Tujuan Pengajaran

Proses pembelajaran menekankan pencapaian tujuan baik berdimensi kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga pencapaian hasil belajar menjadi terpadu dari totalitas kepribadian peserta didik. Pencapaian hal dimaksud tergantung pada profesionalitas dan pengabdian guru terhadap nilai-nilai kepribadian peserta didik di sekolah. Bentuk pengajaran tentu saja diterapkan oleh guru yang diawali dari penyusunan tujuan pengajaran.

Dick dan Reiser (1989) mengemukakan bahwa “Tujuan pengajaran adalah pernyataan umum dari apa yang akan dapat dilakukan pelajar sebagai hasil pengajaran yang dilakukan”. Sebuah model mengajar mengharuskan tujuan pengajaran dibuat terlebih dahulu.

Pengorganisasian Pembelajaran

Mengorganisir dalam pembelajaran adalah pekerjaan yang dilakukan seorang guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara yang efektif dan efisien (Davis, 1991).

Lebih jauh menurut Davis, proses pengorganisasian dalam pembelajaran meliputi empat kegiatan, yaitu:

- 1) Memilih alat taktik yang tepat
- 2) Memilih alat bantu belajar atau audio-visual yang tepat
- 3) Memilih besarnya kelas (jumlah murid yang tepat)
- 4) Memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan; prosedur-prosedur serta pengajaran yang kompleks.

Dalam hal ini metode mengajar adalah (a) Merupakan salah satu komponen dari proses pendidikan, (b) merupakan alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar, (c) Merupakan kebulatan dalam satu sistem pengajaran.

Kepemimpinan dalam Pembelajaran

Kepemimpinan sebagai perilaku seorang pimpinan dalam mempengaruhi individu dan kelompok orang dapat berlangsung di mana saja. Proses kepemimpinan berlangsung baik di rumah tangga, di sekolah, di mesjid, di berbagai organisasi yang ada di masyarakat. Kepala sekolah adalah pimpinan bagi guru-guru, pegawai dan murid. Sedangkan guru-guru adalah pemimpin pendidikan yang mempengaruhi para murid untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

Kepemimpinan dalam organisasi sekolah adalah kepemimpinan pendidikan. Adapun kepemimpinan pendidikan merupakan proses aktivitas peningkatan pemanfaatan sumberdaya manusia dan material di sekolah secara lebih kreatif, mengintegrasikan semua kegiatan dalam kepemimpinan, sedangkan manajemen dan administrasi pendidikan membuat keputusan untuk kelangsungan pembelajaran secara efektif.

Menurut Sue dan Glover (2000) dalam konteks pembelajaran, peran guru adalah menolong murid untuk mengembangkan kapasitas pembelajaran, yang memungkinkan

aktivitas manajemen, struktur organisasi, sistem dan proses yang diperlukan untuk menangani kegiatan mengajar dan peluang belajar para murid secara maksimal.

Evaluasi Pembelajaran

Pengawasan dan Evaluasi

Dalam konteks manajemen pembelajaran, kontrol (pengawasan) adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seorang guru untuk menentukan apakah fungsi organisasi serta pimpinannya telah dilaksanakan dengan baik mencapai tujuan-tujuan yang ditentukan. Jika tujuan belum tercapai maka seorang guru harus mengukur kembali serta mengatur situasi yang memungkinkan tujuan akan tercapai. Kegiatan yang berkaitan dengan pengawasan pembelajaran adalah melakukan evaluasi sistem belajar, mengukur hasil belajar dan memimpin dengan dituntun oleh tujuan (Davis, 1990).

Selanjutnya Johnson (2001) menggambarkan bagaimana konsep tentang penerapan pengawasan kepada berbagai jenis situasi berbeda tingkatan pengambilan keputusannya dan berbagai macam jenis sistem. Sebagaimana teori kontrol dapat diterapkan kepada manusia, kepada manusia dan mesin dan sistem mesin. Demikian pula penerapan kontrol dilakukan kepada biologi, sosial, politik, dan sistem teknik. Kontrol merupakan suatu cara untuk meningkatkan pekerjaan suatu sistem.

Johnson, (2001), yang memberikan dasar teori kontrol lebih aival mengenai konsep ilmu tentang kontrol di atas sistem yang kompleks, informasi dan komunikasi. Tulisannya berkenaan dengan sistem dan proses komunikasi, dan formulasi matematik. Konsep ini berkembang kepada proses yang melibatkan kelompok orang dan aktivitas manusia dan mesin dalam sistem.

Johnson (2001 : 74) menyimpulkan “Control as that function of the system which provides adjustments in conformance to the plan; the maintenance of variations from system objective within allowable limits”. Dimaksudkannya, kontrol sebagai fungsi dari sistem yang memberikan penyesuaian dalam mengarahkan kepada rencana, pemeliharaan dari variasi-variasi dari sasaran-sasaran sistem di dalam batas-batas yang diperbolehkan.

Dalam proses pembelajaran, hasil penilaian dapat menolong guru untuk memperbaiki keterampilan profesional guru dan juga membantu mereka mendapat fasilitas serta sumber belajar yang lebih baik. Dengan adanya penilaian pengajaran, maka tujuan belajar dapat diketahui pencapaiannya dan pekerjaan guru dapat dikembangkan setelah diketahui kelemahannya.

Menurut Seels dan Rechey (1994) penilaian formatif berkaitan dengan pengumpulan informasi tentang kecukupan dan penggunaan informasi ini sebagai dasar pengembangan selanjutnya. Sedangkan penilaian sumatif adalah berkaitan dengan pengumpulan informasi tentang kecukupan untuk pengambilan keputusan dalam hasil pemanfaatan. Penilaian formatif dilakukan pada tahap awal produk pembelajaran, sedangkan penilaian kedua dilakukan setelah kegiatan pembelajaran berakhir dalam program semesteran atau catur wulan.

Peningkatan Mutu dalam Pembelajaran

Dalam lingkungan pendidikan sekarang ini terus mengalami perubahan dari era sebelumnya, karena itu yang hanya bersifat konstan adalah perubahan. Sebagian sekolah dapat secara efektif mengelola perubahan. Sekolah-sekolah tersebut secara berkelanjutan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, strategi, sistem, dan budaya untuk kelangsungan hidup dan bahkan

lebih baik meskipun ada trauma atau gelombang keterkejutan disebabkan oleh perubahan kekuasaan di dalam dan kebanyakan faktor eksternal terhadap institusi.

Pemberdayaan guru merupakan hal penting, karena peran mereka sangat strategis dalam proses pengajaran dan pembelajaran, sebagai inti dari pendidikan. Untuk peningkatan mutu pembelajaran, banyak sekolah yang sudah menerapkan manajemen mutu terpadu atau Total Quality Management (TQM) sehingga berhasil pada beberapa dekade terdahulu. Bagaimanapun, manajemen peningkatan mutu terpadu lebih sekedar mengelola perubahan dan menangkap semua kekuatan eksternal yang terjadi di sekolah. Tepatnya manajemen mutu terpadu sebagai suatu, konsep komprehensif dan transformasi budaya dan dukungan oleh filosofi organisasi yang kuat. Perlu diterapkan sebuah manajemen yang membuat rencana untuk inovasi dan keunggulan pada segala sesuatu yang dilakukan secara berkelanjutan untuk perbaikan sekolah.

Kerangka Pikir

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mengalami perkembangan dalam kehidupannya dan harus selalu menyesuaikan dirinya dengan perkembangan masyarakat.

Lembaga ini adalah pelayan masyarakat yang harus memberikan kepuasan berupa peningkatan mutu pembelajaran, sedangkan mutu ini sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang menciptakan efisiensi dan efektivitas dalam hal proses pembelajaran.

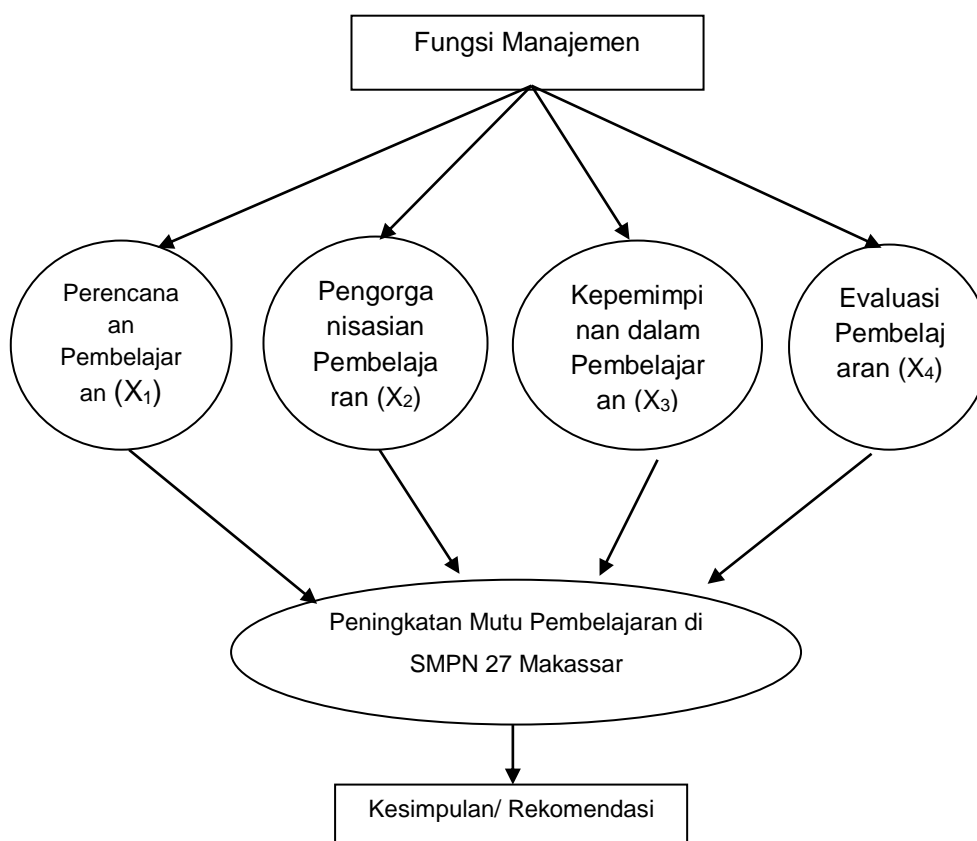
Fungsi manajemen yang diterapkan pada bidang pendidikan adalah: Fungsi perencanaan pembelajaran,

1. Fungsi pengorganisasian pembelajaran,
2. Fungsi kepemimpinan pembelajaran,
3. Fungsi evaluasi pembelajaran.

Kepala sekolah adalah pemimpin dan manajer pendidikan maka pelaksanaan

fungsi-fungsi tersebut sangat tergantung dari pimpinan sekolah yang bersangkutan. Jika manajer pendidikan berperan pada sekolah, berarti dapat memperoleh keunggulan bersaing dengan sesama sekolah lainnya.

Karena sekolah ini bersaing dan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen berarti dapat menghasilkan mutu pembelajaran yang memadai yang dapat memuaskan masyarakat sebagai lembaga pelayanan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi bagi masyarakat.



Gambar 2 . Kerangka Pikir

Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kerangka teori maka dapat dikemukakan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Faktor-faktor perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan evaluasi pembelajaran adalah berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran pada SMP Negeri 27 Makassar
2. Faktor pergerakan/kepemimpinan yang paling berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran pada SMP Negeri 27 Makassar.

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 27 Makassar yaitu mengenai pelaksanaan fungsi manajemen terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan yaitu bulan Agustus sampai dengan Oktober 2010

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data primer dan sekunder yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi yaitu metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah berdasarkan pengamatan secara langsung terhadap unsur-unsur yang berhubungan dengan analisis tentang fungsi-fungsi manajemen guna peningkatan mutu pembelajaran di
2. Wawancara yaitu pengumpulan data dalam bentuk tanya jawab secara lisan terhadap responden, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan yang berkaitan dengan penelitian, sehingga dapat diperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan obyek penelitian.
3. Dokumen adalah pengumpulan data melalui pencatatan dari dokumen-dokumen yang terdapat pada lokasi penelitian.
4. Kuesioner yaitu pengumpulan data melalui angket (Questionnaire) yang disiapkan untuk diisi oleh para responden (guru dan karyawan/staf) sekolah ini. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dirancang sedemikian rupa agar dapat memperoleh data dan informasi penting yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

Populasi dan Sampel

- 1) Populasi
Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru baik yang berstatus guru tetap maupun tidak tetap pada SMP Negeri 27 Makassar yang jumlahnya 59 orang.
- 2) Sampel
Sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili keseluruhan obyek yang diteliti. Pengambilan sampel ini didasarkan dalam penelitian ilmiah tidak ada keharusan semua populasi harus diteliti tetapi dapat dilakukan terhadap sebagian saja dari populasi tersebut. Namun dalam penelitian ini karena populasi berjumlah kecil, maka seluruh populasi dijadikan sebagai sampel (sampel 100%), yakni sebanyak 59 orang.

Metode Analisis

Untuk menganalisis data digunakan metode sebagai berikut :

1. Analisis secara deskriptif mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah
2. Metode analisis kuantitatif yaitu digunakan regresi berganda dengan rumus sebagai berikut : (Sudjana, 1999 : 47).

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e_i$$

Y = Peningkatan Mutu Pembelajaran

X1 = Perencanaan

X2 = Pengorganisasian

X3 = Kepemimpinan

X4 = Evaluasi

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi

β_0 = Konstanta

e_i = Faktor Kesalahan

Untuk mengetahui faktor dominan digunakan uji-t (t-test)

a) Uji F (Uji Simultan)

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis, dilakukan uji F yakni uji kolektif, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui variabel peningkatan mutu pembelajaran. Uji bermakna F-hitung > F-tabel dengan tingkat kepercayaan 95% atau $P < 0,05$, dengan demikian hasilnya adalah tolak H_0 dan terima H_a . Sebaliknya jika $P > 0,05$ maka terima H_0 dan tolak H_a . Uji F ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

b) Uji t (Uji Studi atau Uji Parsial)

Uji t ini dilaksanakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Uji ini

dilaksanakan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel.

Disamping dengan cara tersebut, diadakan pula penggabungan beberapa independen variabel dalam kelompok tertentu, yang selanjutnya diteliti bagaimana pengaruh variabel-variabel bebas terhadap dependen variabel, sehingga nampak yang paling mempunyai pengaruh dan lebih signifikan.

Analisis Hasil Penelitian

Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa model yang digunakan untuk menganalisis penerapan fungsi manajemen terhadap mutu pembelajaran pada SMP Negeri 27 Makassar adalah model analisis regresi linear berganda.

Melalui penjelasan sebelumnya pula, juga telah dikemukakan bahwa dalam model analisis regresi linear berganda, yang digunakan sebagai faktor dependen atau (Y) adalah mutu pembelajaran SMP Negeri 27 Makassar Selanjutnya sebagai faktor independen atau variabel bebas adalah perencanaan (X1), pengorganisasian (X2), penggerakan (kepemimpinan) (X3), dan pengawasan (X4).

Dalam proses pengolahan data, perhitungan-perhitungan yang dihasilkan dilakukan dengan menggunakan komputer melalui program SPSS. Selanjutnya, untuk tujuan pengambilan kesimpulan akan didukung oleh beberapa alat uji hipotesis koefisien regresi secara simultan dan secara parsial.

Dengan demikian, akan didapatkan suatu hasil untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti atau tidak. Untuk menjelaskan hasil perhitungan tersebut, secara lengkap disajikan pada lampiran

Berdasarkan hasil analisis seperti terangkum pada lampiran, dapat dirumuskan suatu persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,464 + 0,074 X_1 + 0,173 X_2 + 0,796 X_3 + 0,051 X_4$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Jika tidak ada unsur-unsur dalam fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam pengelolaan proses belajar mengajar, maka mutu pendidikan akan sangat rendah yang diwakili oleh angka 0,464 satuan.
2. Nilai koefisien parameter X1 (perencanaan) positif sebesar 0,074 menunjukkan bahwa jika nilai parameter lain dianggap konstan, maka aspek fungsi perencanaan akan memberikan pengaruh pada peningkatan mutu pembelajaran.
3. Nilai koefisien parameter X2 (pengorganisasian) positif sebesar 0,173 menunjukkan bahwa jika nilai parameter lain dianggap konstan, maka aspek fungsi pengorganisasian akan memberikan pengaruh pada peningkatan mutu pembelajaran.
4. Nilai koefisien parameter X3 (penggerakan/kepemimpinan) positif sebesar 0,796 menunjukkan bahwa jika nilai parameter lain dianggap konstan, maka aspek fungsi penggerakan/kepemimpinan akan memberikan pengaruh pada peningkatan mutu pembelajaran.
5. Nilai koefisien parameter X4 (pengawasan) positif sebesar 0,051 menunjukkan bahwa jika nilai parameter lain dianggap konstan, maka aspek fungsi pengawasan akan memberikan pengaruh pada peningkatan mutu pembelajaran.

Pengujian Hipotesis

Uji F

Signifikan tidaknya pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya

dapat dilihat dari hasil Uji – F (F_{HITUNG}) serta tingkat probabilitas dengan tingkat kepercayaan 95 persen atau $\alpha = 0,05$. Jika $F_{\text{HITUNG}} > F_{\text{TABEL}}$ dan probabilitas $< \alpha 0,05$ maka ada pengaruh, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, selanjutnya, jika $F_{\text{HITUNG}} < F_{\text{TABEL}}$ dan probabilitas $> \alpha 0,05$ maka tidak ada pengaruh maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Berdasarkan hasil uji signifikansi koefisien korelasi ganda seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 10 di atas, dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak, karena $F_{\text{HITUNG}} = 42,318 > F_{\text{TABEL}} = 2,43$ pada taraf kepercayaan 95 persen atau $\alpha = 0,05$, atau dengan melihat nilai Signifikansi (Sig.) = 0,000 (perhitungan komputer memperlihatkan angka 1013E-085). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara fungsi-fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan secara bersama-sama (simultan) terhadap mutu pembelajaran pada SMP Negeri 27 Makassar.

Besarnya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi (R^2) atau *R square* sebesar 0,758 (75,8 persen). Dalam hal ini nilai *Adjusted R square* (R^2) yang digunakan, karena variabel independen dalam penelitian lebih dari dua. Berdasarkan nilai koefisien determinasi *Adjusted R square*

(R^2) = 0,740, berarti 74,0 persen variasi mutu pembelajaran pada SMP Negeri 27 Makassar dapat dijelaskan oleh keempat fungsi-fungsi manajemen sebagai variabel independen (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan), sedangkan sisanya sebesar 26,0 persen (100 persen – 74,0 persen) merupakan pengaruh dari faktor lain di luar faktor yang diteliti.

Dengan demikian dikatakan bahwa seluruh variabel bebas yakni perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap peningkatan mutu pembelajaran pada SMP Negeri 27 Makassar, sedangkan sisanya 26,0 persen merupakan pengaruh dari faktor lain di luar faktor yang diteliti.

Uji t

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel tidak bebas dilakukan uji – t (*t – student*), dengan tingkat kepercayaan 95 persen atau $\alpha = 0,05$. Jika $t_{\text{HITUNG}} > t_{\text{TABEL}}$ dan probabilitas $< \alpha 0,05$ maka ada pengaruh sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Selanjutnya jika $t_{\text{HITUNG}} < t_{\text{TABEL}}$ probabilitas $> \alpha 0,05$ maka tidak ada pengaruh, Sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis (H_a) ditolak.

Ringkasan hasil analisis signifikansi parsial atau uji – t di atas, diperlihatkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Ringkasan Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji – t)

Variabel	Beta	t _{hitung}	t _{tabel}
Perencanaan	0.074	3.381	1,96
Pengorganisasian	0.173	2.653	1,96
Penggerakan	0.796	10.435	1,96
Pengawasan	0.051	2.034	1,96

Sumber: data diolah

Berdasarkan analisis dengan uji – t di atas, diperoleh nilai t_{HITUNG} untuk

variabel perencanaan sebesar 3,381 lebih besar dari nilai t_{TABEL} pada taraf

signifikansi 0,05 dengan dk 58 sebesar 1,96. Oleh karena $t_{\text{HITUNG}} > t_{\text{TABEL}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat perencanaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran pada SMP Negeri 27 Makassar, dengan koefisien regresi sebesar 0,074. Hal ini berarti jika aspek perencanaan meningkat memberikan pengaruh peningkatan mutu pembelajaran sebesar 0,074 satuan.

Nilai t_{HITUNG} untuk variabel pengorganisasian sebesar 2,653 lebih besar dari nilai t_{TABEL} pada taraf signifikansi 0,05 dengan dk 58 sebesar 1,96. Oleh karena $t_{\text{HITUNG}} > t_{\text{TABEL}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran pada SMP Negeri 27 Makassar, dengan koefisien regresi sebesar 0,173. Hal ini berarti jika aspek fungsi pengorganisasian oleh manajemen semakin baik memberikan pengaruh peningkatan mutu pembelajaran pada SMP Negeri 27 Makassar sebesar 0,173 satuan.

Nilai t_{HITUNG} untuk variabel penggerakan sebesar 10,435 lebih besar dari nilai $t_{\text{TABEL}} = 1,96$ pada taraf signifikansi 0,05 dengan dk 58. Oleh karena $t_{\text{HITUNG}} > t_{\text{TABEL}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggerakan/kepemimpinan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran pada SMP Negeri 27 Makassar dengan koefisien regresi sebesar 0,796. Hal ini berarti jika faktor kepemimpinan dari atasan semakin kuat, maka akan mampu meningkatkan mutu pembelajaran pada SMP Negeri 27 Makassar sebesar 0,796 satuan.

Nilai t_{HITUNG} untuk variabel pengawasan sebesar 2,034 lebih besar dari nilai $t_{\text{TABEL}} = 1,96$ pada taraf signifikansi 0,05 dengan dk 58. Oleh

karena $t_{\text{HITUNG}} > t_{\text{TABEL}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengawasan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran pada SMP Negeri 27 Makassar dengan koefisien regresi sebesar 0,051. Hal ini berarti jika faktor pengawasan dari atasan semakin baik, maka akan mampu meningkatkan mutu pembelajaran pada SMP Negeri 27 Makassar sebesar 0,051 satuan.

Kesimpulan

Faktor perencanaan, pengorganisasian, penggerakan/kepemimpinan, dan pengawasan berpengaruh positif dan signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap peningkatan mutu pembelajaran pada SMP Negeri 27 Makassar.

Faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran di SMP Negeri 27 Makassar adalah penggerakan/kepemimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran, pada umumnya para guru masih membutuhkan faktor kepemimpinan dari atasan untuk menggerakkan dan memberikan arahan-arahan serta teladan, agar mereka berusaha mencapai kinerja peningkatan mutu pembelajaran.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu peningkatan kompetensi tenaga pendidik, motivasi, proses belajar mengajar, evaluasi mengajar, sarana dan prasarana untuk meningkatkan pencapaian mutu pembelajaran di SMP Negeri 27 Makassar.
2. Perlu perhatian yang penuh pada aspek kepemimpinan atau penggerakan, karena faktor inilah yang paling kuat pengaruhnya terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. 1989. *The Effective Teacher*, Amerika : McGraw Hill International.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta : Rajawali Press.
- Bastian, Aulia Reza. 2002. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta : lappera Pustaka Utama.
- Beckenridge, M.E dan Vincent, E.L. 1966. *Child Development Physical and Psuchological Growth Trough Adolesence*. Tokyo : Toppan Printing Company Limited.
- Delors, Jaques, dkk. 1999. *Belajar Harta Karun di Dalamnya. Terjemahan Komisi Nasional untuk UNESCO*. Jakarta.
- Dick, Walter dan Reiser, Robert. 1989. *A Planning Effective Instruction*. Amerika : Allyn and Bacon.
- Dimiyanti dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gordon, Thomas. 1997. *Teacher Effectiveness Training*. Jakarta : Gramedia.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Pendekatan Baru Strategi Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Johnson, R.A. 2001. *Theory and Management of System*. Tokyo McGraw Hill.
- Kemp, J.E, dkk. 1993. *Designing Effective Instruction*. New York : Macmillan.
- Langgulung, Hasan. 1985. *Beberapa Pokok Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Al-Ma'arif.
- Nasution, S. 2000. *Berbagi Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1995. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Reigeluth, C.M dan Garfinkel, R.J. 1994. *Systematic Change In Education*. New Jersey : Educational Technology Publications Englewood Cliffs.
- Roe, C. & Nicholl, M.J. 1997. *Accelerates Learning*. London : Judy Piatkus.
- Suparno, Paul, SJ, dkk. 2001. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Silberman, Mel, 1996. *Active Learning : 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston : Allen UNWIN.
- UNISCO, 1996. *Learning : the treasure Within. Report to UNESCO of the International Commision on Education for Twenty-First Century*. Paris : Unesco.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Pendidikan Nasional. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Jakarta, 2003.